

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan Zending Zionisme yang di jalankan Belanda telah membawa pengaruh sangat buruk bagi perkembangan Islam di wilayah Nusantara, baik secara politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Maka KH Ahmad Dahlan sebagai tokoh muda yang melakukan perlawanan terhadap kekuatan Belanda melalui pendekatan kultural dan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalan Pendidikan. (Farihen, 2018: 218).

Gerakan Zending mendirikan sekolah dan rumah sakit termasuk poliklinik, agar belas kasihan Tuhan Yesus tersalurkan kepada bangsa jawa dan sekolah murid-murid banyak mendengar beberapa cerita tentang Tuhan Yesus dan menugaskan kolportur yang menawarkan Kitab Suci di setiap kota kota dan dipedasaan. Di rumah sakit Zending dan rumah sakit pembantu serta polikliniknya banyak terdapat di jawah tangan bagian selatan sekaligus mendapatkan biaya yang ringan sekali, sehingga pada tahun 1925 rumah sakit Zending dihargai oleh umum di seluruh jawa. (Kristen, 1995: 218).

Jumlah orang jawa yang memercayai Tuhan Yesus dengan pekabaran injil melalui rumah sakit tidak hanya sedikit yang berobat melainkan hingga ribuan bahkan puluhan ribu yang telah dirawat dan diberi pertolongan. Ketika pasien keluar dari rumah sakit, mereka belum mengenal Tuhan Yesus, tetapi anak-anak sekolah yang sudah menerima

cerita tentang sejarah Kitab Suci, dengan demikian jumlah murid sekolah kelak akan menganut agama Kristen. (Tim Pustaka Kristen, 1995: 218)

Kebangkitan bangsa Jawa juga menimbulkan tumbuhnya kesadaran Islam. Pada tahun 1913 didirikanlah bernama Sarekat Islam yang bertujuan utama adalah kehidupan duniawi. Tetapi pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta didirikanlah Muhammadiyah, yang berusaha mendidik orang Jawa agar menjadi agama Islam yang sungguh-sungguh. (Wolterbeek, 1995: 219).

Para pengajar teori ini akan meyakini bahwa perkembangan kegiatan misi Kristen yang akan menyebabkan kelahiran Muhammadiyah. Hal ini berawal dari para penguasa Keraton Yogyakarta, atas desakan pemerintah kolonial Belanda, dengan persetujuan pencabutan larangan penginjilan terhadap masyarakat Jawa. Penetrasi Kristen yang lebih dalam lagi terjadi mulai 1850-an ke wilayah Jawa Tengah, yang menjadi dorongan masyarakat Jawa untuk melawan kegiatan-kegiatan tersebut (Shihab A, 2016: 261).

Bagi warga Muhammadiyah menyadari bahwa bangsa Jawa menghargai Zending karena telah melayani pasien yang sakit, oleh karena itu Muhammadiyah mulai meneladani Zending dengan mendirikan poliklinik dan sekolah pemerintah pun berkenan memberikan subsidi, sehingga jumlah sekolah dan rumah sakit cepat berkembang, hal ini dapat dibuktikan bahwa bangsa Jawa sudah mengatur serta melakukan sesuatu tanpa pemimpin atau kekuasaan Belanda (Wolterbeek, 1995: 220).

Pada permulaannya Muhammadiyah belum sama sekali melawan agama Kristen, ketua pertama kali yaitu KH Ahmad Dahlan mengajak orang Jawa mengerti dan menghargai kemuliaan agama Islam, tidak berusaha menjejkkan dan menghina agama Kristen. Bahkan bergaul baik dengan Pdt Bakker dan dengan sopan santun juga. Dr.S. Zwemer telah membangkitkan orang Islam, yaitu menyadari bahwa ada yang berbahaya terhadap banteng Islam yang tidak cukup hanya cukup mendidik keislaman saja, melainkan harus disertai kebencian terhadap agama Kristen (Wolterbeek, 1995: 220).

Terdapat tantangan dari misi Kristen terhadap kaum muslim Indonesia, sebuah tantangan yang harus di hadapi dan dilawan dengan segala cara untuk keutuhan agama mereka. Kaum Muslim di Yogyakarta sangat merasakan kegelisahan akan faktor misi Kristen sehingga kaum muslim berkeingin untuk mendirikan organisasi yang akan membantu mengatasi situasi krisis tersebut (Shihab A, 2016: 264).

Ada beberapa perselisihan tentang kemunculan Muhammadiyah yaitu adanya gagasan pembaruan islam dari Timur Tengah ke Indonesia dan kedatangan Muhammadiyah sebagai respon terhadap pertentangan ideologi yang telah lama dalam masyarakat Jawa dari ulasan tersebut yang mendasar ialah pernyataan Pertama, akan tetapi ada sarjanawan yang mengungkapkan bahwasannya kehadiran Muhammadiyah yaitu penetrasi dalam misi Kristen yang berpengaruh terhadap bangsa Indonesia (Shihab A, 2016: 226).

Faktor lainnya ialah bahwa KH Ahmad Dahlan melihat kenyataan bahwa usah-usaha sekolah tradisional Islam untuk menandingi kegiatan misi Kristen tidak sepenuhnya memuaskan, upaya yang baik untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara membatasi pengaruh ini. Muhammadiyah tampil dengan memikul tanggungjawab dengan melaksanakan kegiatan yang berlawanan dengan misi Kristen (Shihab A, 2016: 226).

Pada abad ke 19 kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam yang bersifat menekan terhadap umat Islam karena selain kekhawatiran terhadap guncangan kepentingan politiknya juga dikhawatirkan timbulnya militansi kaum muslim terpelajar. Salah satu kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam mengawasi pendidikan Islam adalah penerbitan Ordonansi Guru. Kebijakan ini mewajibkan guru-guru agama untuk memiliki surat izin pemerintah. Ordonansi guru ini tidak sekadar membatasi pendidikan Islam saja, tetapi sekaligus menghapus peran penting Islam di Indonesia (Mahfud, 201: 251).

Pada sisi lain kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Islam juga telah memainkan kontribusi besar bagi tumbuhnya dualisme antara pendidikan umum dengan pendidikan madrasah, meskipun sampai pada batas tertentu dualisme juga merupakan refleksi dari basis pergumulan politik Islam dan nasionalisme yang sejak awal kemerdekaan tidak bisa dielakkan telah menjadi titik pembenturan yang cukup serius

khususnya dalam pembentukan dasar dan bentuk Negara Indonesia (Mahfud, 2011: 251).

Orientasi kaum terpelajar yang belatar belakang pendidikan ala Belanda, secara politis lebih siap menangani masalah kenegaraan karena memang pola pendidikannya sejak awal mempersiapkan mereka untuk menjadi tenaga-tenaga pemerintah. Sementara kesadaran perlunya pengembangan orientasi pendidikan Islam yang menyangkut masalah sosial, politik, dan ekonomi, baik Karena pengumulan langsung dengan kaum pribumi terpelajar maupun karena pertemuan dengan pemikiran dan gerakan modern muslim di Timur Tengah (Mahfud, 2011: 251).

Jauh sebelum Muhammadiyah resmi berdiri pada tahun 1912, KH Ahmad Dahlan telah merintis pendidikan modern yang memadukan antara pendidikan barat yang hanya mengajarkan “ilmu-ilmu umum” dan pendidikan Islam yang hanya mengajarkan “ilmu-ilmu agama). Gagasan pembaharuan Muhammadiyah telah juga memasukan gagasan pembaruan di bidang pendidikan (Muhammadiyah, 2016: 192).

Pada abad 19, ide-ide pembaharuan dalam Islam muncul, dan salah satu tokoh yang banyak berpengaruh adalah Muhammad Abduh (1849-1905) dari Mesir. Ia menggantungkan harapannya bagi kemajuan dan kebangkitan umat Islam melalui jalur pendidikan. Nampaknya ide-idenya mempengaruhi juga tokoh-tokoh muslim di Indonesia, seperti KH Ahmad Dahlan yang pendiri Muhammadiyah (Syamsudin, 1990: 209).

Gagasan pembaruan di bidang pendidikan yang menghilangkan dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama pada hakikatnya merupakan terobosan besar dan sangat fundamental, dengan itu Muhammadiyah ingin menyajikan pendidikan yang utuh, pendidikan yang seimbang, yakni pendidikan yang dapat melahirkan manusia utuh dan seimbang kepribadiannya, tidak terbelah menjadi manusia yang berilmu umum saja atau berilmu agama saja (Muhammadiyah, 2016: 912).

Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduk muslim. Jauh sebelum Islam datang, penduduk Indonesia mayoritas beragama Hindu, di samping agama-agama lokal yang tumbuh. Setelah Islam datang, penduduk berubah jadi mayoritas Muslim terbesar di dunia. Faktor yang menjadi pendorong transformasi agama adalah faktor strategi dakwah yang mampu memikat hati dan menawarkan jalan hidup yang memberikan harapan lebih baik bagi masyarakat di kepulauan nusantara ini (Muhammadiyah, 2016: 175).

KH Ahmad Dahlan menerjemahkan teks Al-Quran ke dalam kegiatan praksis sosial, amaliah, atau tindakan. Inilah yang menjadi pembeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Ia lebih menonjolkan aksi, bukan menonjolkan pemikiran, tetapi tidak berarti Muhammadiyah mengabaikan pemikiran keagamaan. Dan kemudian dikenal istilah metode tafsir sosial dalam Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2016: 172).

Teologi al-Maun di terjemahkan ke dalam tiga pilar kerja atau tiga bentuk pelayanan salah satu diantaranya ialah pelayanan pendidikan.

Doktrin Muhammadiyah adalah pencerahan dan doktrin amal salih. Konsekuensi dari doktrin ini adalah Muhammadiyah mencurahkan segala kemampuannya untuk mendirikan sekolah-sekolah, mulai taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Besarnya apresiasi sejarah terhadap organisasi Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang mendorong kiai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah adalah keterbelakangan bangsa Indonesia dari segi pendidikan (Muhammadiyah, 2016: 173).

Setiap organisasi tidak bisa terpisahkan dengan penidirinya, salah satunya ialah KH Ahmad Dahlan yang mengambil keputusan untuk mendirikan persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912, dengan maksud agar gagasan dan pokok-pokok pikirannya dapat diwujudkan dalam persyarkatan yang beliau dirikan (Hamdan, 2006: 1).

Dari beberapa permasalahan diatas sangatlah membutuhkan pemikiran pendidikan. Penulis menawarkan sebuah pemikiran pendidikan di abad ke 20 Ahmad Dawris atau lebih dikenal dengan KH Ahmad Dahlan salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di abad ke 20.

1. Beliau salah satu pemikir pendidikan Islam di Indonesia yang berusaha menghilangkan dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama dengan berdirinya Muhammadiyah hal tersebut bisa terintegrasi dan dapat melahirkan manusia utuh dan seimbang kepribadiannya.

2. Beliau memberi gagasan gerakan sosial yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan sosial untuk menjunjung tinggi kemanusiaan yang tertindas dalam kemiskinan.

B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul “Teologi Al-Maun” Sebagai Nilai Pendidikan KH Ahmad Dahlan” didasarkan dengan alasan sebagai berikut:

1. KH Ahmad Dahlan adalah tokoh Pendidikan di Indonesia beliau memiliki Organisasi Masyarakat yang bernama Muhammadiyah yang didirikan pada 12 November 1912 bertepatan pada abad 19. Beliau memiliki gagasan yang berpandangan terhadap Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho terhadap kemajuan umat Islam di Indonesia kepada penjajahan Belanda.
2. KH Ahmad Dahlan memiliki gerakan sosial yang disebut dengan Teologi Al-Maun didalamnya terdapat poin-poin penting terhadap sesama umat muslim yakni: tidak menghardik anak yatim, tidak melalaikan shalat, dan selalu memberikan manfaat kepada sesama.
3. Dalam teologi Al-Maun terdapat 3 pelayanan yang disediakan oleh KH Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah yakni: Pelayanan pendidikan, pelayanan sosial dan pelayanan kesehatan. Disini penulis terfokuskan dalam pelayanan

pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat dalam mencerdaskan bangsa sehingga tidak terjadi dalam kebodohan, keterbelakangan pengetahuan.

4. KH Ahmad Dahlan memiliki tekad untuk menyatukan ilmu umum dengan agama sehingga tidak terjadi terpecah belah harus diadakannya islamisasi pengetahuan sehingga umat muslim menjadi orang yang berpengetahuan luas dan menjadi muslim yang seutuhnya.

C. Penegasan Istilah

Sebelum penelitian diuraikan secara jelas, perlu dijelaskan kembali terlebih dahulu tentang pengertian judul agar tidak kesalahpahaman antara batas judul yang terkandung didalamnya. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan kembali adalah sebagai berikut :

1. Teologi Al-Maun

Teologi ini didasarkan pada Al-Quran kemudian diterjemahkan ke dalam tiga pilar, yaitu: Pendidikan, kesehatan dan sosial. Pemahaman tafsir surat Al-Maun, Teologi Al-Maun tidak boleh berhenti hanya dalam pemikiran belaka, melainkan harus dapat dijabarkan kedalam realitas sosial yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan umat dan perkembangan zaman.

Kemudian terdapat empat pesan dalam surat Al-Maun yang menjadi cita-cita KH Ahmad Dahlan, yaitu: Persaudaraan, Kemerdekaan, Persamaan dan Keadilan. Kesemua itu merupakan gerakan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

2. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dan generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani

Sumber utama pendidikan Islam adalah kitab suci Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw, sementara pendapat para sahabat dan ulama muslim sebagai tambahan. Maka sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas sebagai pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sistem merupakan suatu kegiatan yang didalamnya

mengandung aspek tujuan, peserta didik, pendidik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan, yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu system terpadu.

Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu relevansi pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia hingga optimal untuk menjadikannya insan pembangunan yang berkualitas.

3. KH Ahmad Dahlan

Tokoh pembaru pendidikan Islam di Jawa beliau berupaya menjawab permasalahan umat dengan terjadinya kebodohan dan keterbelakangan Negara lewat aspek Pendidikan dengan melalui pendidikan beliau menginginkan agar umat muslim dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan cinta tanah air.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana “Teologi Al-Maun” sebagai gerakan pendidikan?
2. Bagaimana KH Ahmad Dahlan menerapkan “Teologi Al-Maun” dalam pendidikan?

E. Tujuan Penelitian Skripsi

1. Untuk mengetahui “Teologi Al-Maun” sebagai gerakan pendidikan

2. Untuk mengetahui KH Ahmad Dahlan menerapkan “Teologi Al-Maun” dalam bidang pendidikan

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tersebut. Terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan, yaitu: (Sugiyono, 2011: 2).

1. Cara ilmiah yakni kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan.
2. Rasional yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.
3. Empiris yakni cara-cara yang dilakukan melalui indera manusia, sehingga orang lain bisa mengamati dan mengetahui cara yang dilakukan.
4. Sistematis yakni proses yang digunakan untuk penelitian yang bersifat logis.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Ramayulis, 2005: 269).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Moleong, 2012: 6).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk pada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut.

Studi kepustakaan menurut Muhammad Nazir adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 1998: 111). Sedangkan menurut Danial Endang studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian (Nazir, 1998: 80).

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya, data yang dikumpulkan digunakan untuk penelitian eksploratif, dan untuk

memenuhi hipotesa yang telah dirumuskan. Pengumpulan data ialah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1998: 211).

Dari pengertian di atas bahwasannya metode *library research* adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah buku-buku, literatur-literatur, dan majalah sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis.

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori sumber tertulis. Buku, atau disertai tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Diperpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat merupakan sumber sangat berharga (Moleong, 2012: 114).

Sumber tertulis terdapat dalam Lembaga Arsip Nasional, dari sumber ini peneliti bisa mendapatkan informasi tentang lingkaran subjek yang diteliti. Arsip ini mengandung berupa riwayat hidup tokoh terkenal yang berasal dari tempat peneliti sehingga berguna bagi lingkungan sekitar yang tertulis dalam buku (Moleong, 2012: 159).

Untuk mencapai tujuan itu, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, data-data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dan terakhir menganalisis data. Teknik pengumpulan data memakai teknik dokumenter dengan cara melacak dokumen dari berbagai macam buku Kemuhammadiyah.

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 329).

Adapun data penulis yang digunakan penulis meliputi:

- a. Sumber data primer, dimana dalam hal ini sumber data primer adalah sumber yang didapatkan secara langsung dan memberikan data pada pengumpulan data (Herdiyansah, 2010: 145).

Penulis mendapatkan pemikiran beliau tidak secara langsung dari pola pikirannya karena gagasan beliau didapatkan melalui rumusan di generasi sesudahnya dengan dibuatkannya buku dengan tidak secara khusus dan jurnal yang dibuatkan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah itu sendiri.

b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Herdiyansah, 2010: 137). Sumber-sumber Sekunder terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, kitab harian, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan siap sedia menunggu penggunanya oleh peneliti yang memerlukannya (Nasution, 2001: 143).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku Muhammadiyah yang secara langsung membahas tentang pemikiran KH Ahmad Dahkan dan Gerakan sosialnya seperti: *Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Filsafat Pendidikan Islam, Kuliah Kemuhammadiyah I & 2, Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha, Kemuhammadiyah, Muhammadiyah kini & Esok, Aliran Pembaruan Islam, Ideologi dan Strategi Muhammadiyah, Membendung Aru, Filsafat Pendidikan Islam Pandangan KH Ahmad Dahlan dan Beberapa tokoh lainnya Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa.*

Maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer yaitu sumber data yang langsung

memberikan data kepada pengumpul data, sumber sekunder yaitu merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011:224). Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, dan bahan dokumenter lainnya. Sumber perpustakaan diperlukan (Nasution, 2001: 145-146).

- 1) Untuk mengetahui apakah topik penelitian kita telah diselidiki oleh orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasi.
- 2) Untuk mengetahui hasil penelitian agar orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga kita dapat memanfaatkannya bagi penelitian kita.
- 3) Untuk memperoleh bahan yang mempertajam orientasi dan dasar teoritis kita tentang masalah penelitian kita.
- 4) Untuk memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan (Sugiyono, 2007: 308).

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengawali dengan pencarian buku-buku yang berkaitan dengan Teologi Al-Maun, Nilai Pendidikan, dan KH Ahmad Dahlan, melalui buku-buku karangan tokoh-tokoh Muhammadiyah secara langsung.
2. Peneliti mengikuti metode *Library Reseach* yakni sebagai berikut;
 - a. Menghimpun buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan sekaligus buku-buku Muhammadiyah termasuk didalamnya.
 - b. Membaca dan memahami materi-materi yang sesuai dengan pembahasan yang bersangkutan.
 - c. Mencantumkan pembahasan yang sesuai dengan menggunakan *paraphrasing* ke dalam materi.

3. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) atau bisa juga disebut kajian isi. Krippendorff mengatakan bahwa kajian isi adalah teknik penelitian yang

dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Sugiyono, 2011: 220).

Adapun teknik analisa datanya menggunakan teknik induktif, deduktif dan interpretasi. Induktif atau yang biasa disebut generalisasi adalah teknik menganalisis data yang bersifat khusus atau individual untuk selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum. Deduktif adalah kebalikan dari induksi, yaitu teknik menganalisis data yang bersifat umum untuk selanjutnya ditarik kesimpulan untuk hal-hal yang khusus atau individual.

Adapun interpretasi adalah teknik untuk memahami dengan ekspresi manusia yang dipelajari, yang bisa ditangkap melalui bahasa, tari, kesopanan, puisi, sistem hukum atau struktur sosial (Bakker, 1990: 42).

Secara lebih terperinci, penulis menjabarkan langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan. Yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca atau mempelajari data dengan kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan (Meleong, 2004: 248).

Dalam menetapkan kesimpulan pada penelitian ini dengan menggunakan metode induktif yakni, penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang bersifat khusus.

Adapun aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi data.

Peneliti melakukan reduksi data dengan mencari tentang Teologi Al-Maun, Nilai pendidikan, dan KH Ahmad melalui buku tokoh-tokoh Muhammadiyah yang menjelaskan hal tersebut.

a. Penyajian data.

Penyajian data penelitian dilakukan dengan menghimpun dan menyajikan materi-materi yang sesuai dengan judul skripsi.

b. Penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan peneliti melakukan dengan metode induktif dalam menjelaskan hasil dari penelitian dengan memberikan kesimpulan Teologi Al-maun, Nilai Pendidikan, dan KH Ahmad Dahlan serta memverifikasi sebagai langkah akhir dari teknik analisis yang dilakukan peneliti.

Kesimpulan awal yang dikemukakan setelah penyajian data masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan

valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2009: 338).

4. Metode Pengujian Keshahihan data.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, Kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Kebergantungan (*Dependability*), dan Kepastian (*Confirmability*) (Sugiyono, 2011: 173).

a. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pebanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2012: 178).

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2012:230).

1) Jenis Triangulasi

- a) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang berbeda,

untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, penelitian juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan peneliti yang digunakan.

- b) Triangulasi sumber data adalah menggali kembali informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber yang diperoleh data. Masing-masing data akan menghasilkan bukti yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
- c) Triangulasi teori adalah hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh.

2) Langkah-langkah Triangulasi

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Tujuan Triangulasi berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dengan menggunakan Triangulasi, sebenarnya, peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu Triangulasi teknik dan Triangulasi sumber.

Jadi Triangulasi dapat menemukan temuannya dengan cara membandingkan dengan berbagai metode, sumber, maupun teori. Untuk itu dapat disimpulkan Triangulasi memiliki jalan, yaitu:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode supaya pengecekan dapat dipercaya data pun dapat dilakukan.

G. Sistematika Penelitian Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi. Ada tiga bagian yang termuat dalam skripsi ini, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian pelengkap.

1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Nilai-Nilai pendidikan Islam, Konsep Pendidikan Islam, Teologi Al-maun.

BAB III : Makna “Teologi Al-Maun” sebagai gerakan sosial, biografi KH Ahmad Dahlan, perjuangan KH Ahmad Dahlan dalam pendidikan.

BAB IV : Analisis “Teologi Al-Maun” menurut KH Ahmad Dahlan, KH Ahmad Dahlan menerapkan “Teologi Al-Maun” dalam pendidikan.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Pelengkap

Pada bagian ini terdiri dari : Daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.